



## Nilai Nilai Etika Filsafat Pendidikan Islam sebagai Solusi Krisis Identitas di Era Kontemporer

Asyifa Sanubari<sup>1\*</sup>, Febrian Nasywa Anindya<sup>2</sup>, Ismatul Khoeriah<sup>3</sup>, Rodiyatul Qismah<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: [asyifasanubari461@gmail.com](mailto:asyifasanubari461@gmail.com), <sup>1\*</sup> [Febriannasywaanindya@gmail.com](mailto:Febriannasywaanindya@gmail.com), <sup>2</sup> [ismatulkhoeriah793@gmail.com](mailto:ismatulkhoeriah793@gmail.com), <sup>3</sup> [rodiyatulqismah4@gmail.com](mailto:rodiyatulqismah4@gmail.com) <sup>4</sup>

\*Penulis korespondensi: [asyifasanubari461@gmail.com](mailto:asyifasanubari461@gmail.com)

**Abstract.** *This article discusses ethical values in the philosophy of Islamic education as a response to contemporary challenges, such as moral crisis, declining character, and identity confusion. This study uses a literature review method with a philosophical and normative approach, based on Islamic teachings and the thoughts of educational figures. The results show that the philosophy of Islamic education contains important values such as monotheism, justice, responsibility, honesty, and good morals. These values are interconnected and play a significant role in shaping human personality. In addition to serving as a theoretical foundation, these values also function as guidelines in educational practice aimed at forming a complete human being (insan kamil). In the modern era, which is influenced by globalization and technological development, the application of Islamic ethical values is highly important to maintain a balance between intellectual intelligence and spiritual maturity. Therefore, the philosophy of Islamic education remains relevant as a solution for creating an education system that is not only intellectually advanced but also character-based and morally grounded. This study emphasizes that Islamic education needs to be directed toward the formation of moral awareness, the strengthening of spirituality, and the development of students' social responsibility in daily life.*

**Keywords:** *Contemporary Era; Ethical Values; Islamic Educational Philosophy; Moral Crisis; Noble Character.*

**Abstrak.** Artikel ini membahas nilai nilai etika dalam filsafat pendidikan Islam sebagai jawaban atas tantangan zaman sekarang, seperti krisis moral, menurunnya karakter, dan kebingungan identitas. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan filosofis dan normatif, berdasarkan sumber ajaran Islam serta pemikiran para tokoh pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam mengandung nilai-nilai penting seperti tauhid, keadilan, tanggung jawab, kejujuran, dan akhlak yang baik. Nilai-nilai ini saling berkaitan dan berperan besar dalam membentuk kepribadian manusia. Selain sebagai dasar teori, nilai-nilai tersebut juga menjadi pedoman dalam praktik pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang sempurna (insan kamil). Di era modern yang dipengaruhi globalisasi dan perkembangan teknologi, penerapan nilai-nilai etika Islam sangat penting agar ada keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam tetap relevan sebagai solusi untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya pintar, tetapi juga berkarakter dan berakhlak baik. Kajian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran moral, penguatan spiritualitas, dan pengembangan tanggung jawab sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** Akhlak Mulia; Era Kontemporer; Filsafat Pendidikan Islam; Krisis Moral; Nilai Etika.

### 1. LATAR BELAKANG

Era kontemporer ditandai oleh dinamika globalisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan sosial-budaya yang sangat cepat, yang secara langsung memengaruhi sistem pendidikan. Di satu sisi, kemajuan ini membuka akses luas terhadap ilmu pengetahuan dan informasi, namun di sisi lain juga memunculkan problem serius berupa sekularisasi pendidikan, fragmentasi ilmu, serta terpinggirkannya dimensi spiritual dan moral. Kondisi tersebut berimplikasi pada munculnya krisis identitas, terutama di kalangan generasi muda Muslim, yang sering kali mengalami keterputusan antara kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual (Rojibillah et al., 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan modern

cenderung menitikberatkan aspek kognitif dan keterampilan teknis, sementara nilai-nilai etika dan moral yang menjadi fondasi pembentukan manusia seutuhnya kurang mendapatkan perhatian yang memadai.

Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Filsafat pendidikan Islam hadir sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial secara holistik. Nilai-nilai seperti tauhid, hikmah, dan adab menjadi landasan utama dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu cerdas, tetapi juga berakhlak dan beridentitas kuat. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam memiliki relevansi yang sangat signifikan dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer yang sarat dengan krisis nilai dan identitas.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pentingnya filsafat pendidikan Islam dalam konteks modern. Penelitian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam mampu memberikan kerangka berpikir yang holistik dalam memahami hakikat manusia, tujuan pendidikan, serta metode pembelajaran yang selaras dengan nilai-nilai keislaman (Alipia et al., 2025). Selain itu, kajian lain menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan dapat menjadi solusi terhadap fragmentasi pengetahuan dan krisis moral yang terjadi dalam sistem pendidikan sekuler. Bahkan, pendekatan pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai tauhid dan praktik kehidupan nyata terbukti mampu membentuk karakter peserta didik yang religius, mandiri, dan berintegritas (Hidayat, 2025). Pemikiran tokoh-tokoh klasik seperti Syekh Nawawi al-Bantani menegaskan pentingnya keseimbangan antara aspek intelektual dan moral sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik (Arnin Agung, 2025). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada tataran konseptual dan belum secara spesifik mengaitkan nilai-nilai etika dalam filsafat pendidikan Islam sebagai solusi konkret terhadap krisis identitas di era kontemporer.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat kesenjangan (gap) penelitian yang menunjukkan bahwa kajian tentang nilai-nilai etika dalam filsafat pendidikan Islam belum banyak dielaborasi secara mendalam sebagai solusi aplikatif terhadap krisis identitas. Sebagian penelitian cenderung memisahkan antara dimensi filosofis dan implementasi praktis dalam konteks pendidikan modern. Selain itu, kajian yang secara eksplisit mengaitkan nilai-nilai etika filsafat pendidikan Islam dengan fenomena krisis identitas di era kontemporer masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji secara lebih komprehensif bagaimana nilai-nilai etika dalam filsafat pendidikan Islam dapat diformulasikan sebagai solusi strategis dan relevan dalam menghadapi krisis identitas yang melanda masyarakat modern.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya integratif yang tidak hanya mengkaji aspek filosofis, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas sosial kontemporer secara kontekstual.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai etika dalam filsafat pendidikan Islam, mengkaji relevansinya dalam menghadapi krisis identitas di era kontemporer, serta merumuskan kontribusi nilai-nilai tersebut sebagai solusi dalam membangun sistem pendidikan yang holistik, berkarakter, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Filsafat pendidikan Islam merupakan landasan konseptual yang memandang pendidikan sebagai proses integral dalam membentuk manusia seutuhnya, baik dari aspek intelektual, spiritual, maupun moral. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika yang berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Filsafat pendidikan Islam menekankan prinsip tauhid sebagai dasar utama dalam mengembangkan potensi manusia secara holistik, sehingga tercipta keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi (Husna et al., 2024). Pendekatan ini menjadi penting dalam konteks era kontemporer yang cenderung menekankan rasionalitas dan aspek material semata.

Secara filosofis, pendidikan Islam dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi dalam pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang terdiri dari unsur jasmani, akal, dan ruhani, sehingga pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi tersebut secara seimbang (Filma Alia Sari et al.). Epistemologi pendidikan Islam menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi, sehingga menghasilkan sistem keilmuan yang tidak hanya rasional tetapi juga bernilai spiritual. Sementara itu, aspek aksiologi menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah pembentukan akhlak mulia serta kebermanfaatannya ilmu bagi kehidupan manusia (Siti Imroatul Latifah et al., 2025). Dengan demikian, nilai-nilai etika menjadi inti dari keseluruhan proses pendidikan Islam.

Nilai-nilai etika dalam filsafat pendidikan Islam berakar pada konsep tauhid, akhlak, dan syumuliyah (keutuhan ajaran Islam). Tauhid menjadi fondasi yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab moral kepada Allah. Pendidikan akhlak berfungsi membentuk karakter peserta didik agar memiliki integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan dalam kehidupan sosial. Adapun konsep syumuliyah menegaskan bahwa Islam mencakup seluruh aspek kehidupan, sehingga pendidikan harus

mampu mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu tanpa menghilangkan identitas keislaman. Nilai-nilai ini menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi yang berpotensi mengikis identitas dan moral generasi muda.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, krisis identitas sering kali disebabkan oleh dominasi paradigma pendidikan sekuler yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai spiritual. Hal ini mengakibatkan terjadinya degradasi moral dan melemahnya karakter peserta didik. Pendidikan karakter dalam perspektif filsafat Islam menekankan pentingnya internalisasi nilai melalui proses moral knowing, moral feeling, dan moral action, yang bertujuan membentuk kepribadian Muslim yang utuh (Darmawan, 2024). Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan, tetapi harus melalui pembiasaan nilai dan keteladanan.

Lebih lanjut, nilai-nilai aksiologis dalam filsafat pendidikan Islam memberikan landasan etis dalam penggunaan ilmu pengetahuan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan tidak hanya menjadi norma, tetapi juga menjadi orientasi dalam pengembangan ilmu dan teknologi. Dalam era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, nilai-nilai ini berperan sebagai kontrol moral agar ilmu tidak disalahgunakan dan tetap memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu dan etika menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan saat ini.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan globalisasi dan krisis identitas. Penelitian menegaskan bahwa nilai-nilai tauhid, akhlakul karimah, dan integrasi ilmu mampu membentuk karakter Muslim yang adaptif namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam. Selain itu, pemikiran tokoh seperti K.H. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya adab, keikhlasan, dan tanggung jawab moral dalam proses pendidikan, yang menjadi fondasi dalam membangun hubungan harmonis antara guru dan peserta didik. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek normatif dan belum sepenuhnya mengaitkan nilai-nilai etika tersebut dengan problem krisis identitas secara spesifik.

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, dapat dipahami bahwa nilai-nilai etika dalam filsafat pendidikan Islam memiliki potensi besar sebagai solusi terhadap krisis identitas di era kontemporer. Integrasi antara dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam pendidikan Islam memungkinkan terbentuknya individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang kuat. Secara implisit, kerangka ini mengandung asumsi bahwa semakin kuat internalisasi nilai-nilai etika dalam

pendidikan, maka semakin kokoh pula identitas individu dalam menghadapi tantangan globalisasi.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena kajian berfokus pada analisis konsep dan nilai-nilai etika dalam filsafat pendidikan Islam yang bersumber dari literatur, bukan data lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an, hadis, serta karya-karya tokoh pemikir pendidikan Islam yang relevan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan publikasi akademik lain yang mendukung pembahasan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah, mengkaji, dan mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan filosofis dan normatif. Pendekatan filosofis digunakan untuk memahami makna mendalam dari konsep-konsep etika, sedangkan pendekatan normatif digunakan untuk mengkaji nilai-nilai berdasarkan ajaran Islam.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai etika dalam filsafat pendidikan Islam serta relevansinya dalam menghadapi tantangan era kontemporer.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Definisi Filsafat Pendidikan**

Filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu "philos" yang berarti cinta mendalam dan "sophia" yang berarti kebijaksanaan. Secara sederhana, filsafat berarti cinta terhadap kebijaksanaan. Dalam kehidupan sehari-hari, istilah ini sering digunakan sebagai pandangan hidup seseorang. Filsafat juga bisa menggambarkan cara berpikir suatu masyarakat. Oleh karena itu, filsafat sangat dekat dengan nilai-nilai kehidupan.

Ketika mendengar kata filsafat, biasanya berkaitan dengan hal-hal yang mendasar dan penuh nilai. Pendidikan sering dihubungkan dengan proses belajar antara guru dan peserta didik. Sedangkan Islam merujuk pada ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Ketiga istilah ini jika digabungkan membentuk makna yang luas. Semuanya berkaitan dengan pembentukan manusia yang berilmu dan berakhlak.

Beberapa tokoh memiliki pandangan tentang filsafat. Plato menyebut filsafat sebagai usaha mencari kebenaran sejati. Aristoteles memandang filsafat sebagai ilmu yang mencakup banyak bidang. Al-Farabi mengartikan filsafat sebagai pengetahuan tentang hakikat sesuatu. Immanuel Kant melihat filsafat sebagai dasar dari berbagai pengetahuan. Pendapat-pendapat ini menunjukkan luasnya makna filsafat.

Sejak zaman Yunani kuno, pendidikan dianggap sebagai usaha membantu manusia menjadi manusia seutuhnya. Artinya, manusia perlu dibimbing agar memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Tidak semua orang langsung menjadi “manusia” dalam arti sebenarnya. Dibutuhkan proses pendidikan untuk mencapainya. Tujuan utama pendidikan adalah memanusiakan manusia.

Secara umum, pendidikan adalah usaha meningkatkan kualitas hidup manusia sepanjang hayat. Dalam arti khusus, pendidikan adalah bimbingan dari orang dewasa kepada anak. Tujuannya agar anak mencapai kedewasaan. Pendidikan juga bisa dilakukan di dalam maupun di luar sekolah. Proses ini berlangsung terus menerus dalam kehidupan.

Dalam Islam, pendidikan tidak hanya berfokus pada ilmu pengetahuan. Pendidikan juga mencakup pembinaan moral dan spiritual. Hal ini penting untuk membentuk manusia yang seimbang. Keseimbangan antara jasmani dan rohani sangat ditekankan. Dengan begitu, manusia dapat hidup lebih baik sesuai ajaran Islam.

Pendidikan Islam adalah proses membimbing jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian yang baik. Proses ini dilakukan melalui pengajaran, pembiasaan, dan pengawasan. Pendidikan Islam menekankan keseimbangan perkembangan manusia. Hasil akhirnya adalah pribadi yang berakhlak mulia.

Filsafat pendidikan Islam adalah pemikiran mendalam tentang pendidikan berdasarkan ajaran Islam. Filsafat ini mencari dasar-dasar utama dalam pendidikan. Selain itu, juga membantu menyelesaikan masalah pendidikan. Filsafat pendidikan Islam memberikan arah yang jelas. Hal ini penting untuk pengembangan sistem pendidikan. Ruang lingkup filsafat pendidikan Islam sangat luas. Meliputi tujuan pendidikan, kurikulum, guru, dan peserta didik. Selain itu juga mencakup metode, materi, dan evaluasi pembelajaran. Semua aspek ini dikaji secara mendalam dan sistematis. Dasarnya adalah Al-Qur’an dan Hadis.

Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam tidak hanya membahas teori. Filsafat ini juga memberikan panduan dalam praktik pendidikan. Tujuannya adalah membentuk manusia yang cerdas dan berakhlak. Pendidikan tidak hanya fokus pada intelektual saja. Tetapi juga pada pembentukan moral dan spiritual manusia.

Menurut Muzayyin Arifin, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, ruang lingkup filsafat pendidikan Islam tidak membahas aspek teknis dan operasional dari pendidikan, melainkan lebih pada hal-hal mendasar yang membentuk corak dan arah pemikiran pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, ruang lingkup filsafat pendidikan Islam mencakup pemikiran yang mendalam, logis, sistematis, menyeluruh, dan terpadu mengenai berbagai konsep utama dalam pendidikan Islam. Ini termasuk penetapan tujuan pendidikan, pengembangan kurikulum, peran guru, metode pengajaran, serta lingkungan belajar (Surur et al., 2025).

### **Nilai-Nilai Etika Filsafat Pendidikan Islam**

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *ethos* (bentuk tunggal). Kata ini memiliki banyak arti, seperti tempat tinggal, kebiasaan, adat, akhlak, watak, serta cara berpikir dan bersikap. Sementara dalam bentuk jamak, yaitu *ta etha*, artinya adalah adat kebiasaan. Dari makna kebiasaan inilah kemudian muncul istilah etika. Filsuf Yunani terkenal, yaitu Aristoteles, menggunakan istilah ini untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi, jika dilihat dari asal katanya, etika dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari kebiasaan, perilaku, atau tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, etika dijelaskan sebagai ilmu yang membahas tentang asas-asas akhlak atau moral. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etika dijelaskan dengan beberapa makna. Pertama, etika adalah ilmu yang membahas tentang apa yang baik dan buruk serta tentang hak dan kewajiban moral manusia. Kedua, etika juga dapat berarti kumpulan nilai atau prinsip yang berkaitan dengan akhlak. Ketiga, etika diartikan sebagai nilai tentang benar dan salah yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat. Namun, dalam perkembangan berikutnya, KBBI membedakan antara istilah “etik” dan “etika”. Etik lebih mengacu pada nilai, norma, atau aturan yang berlaku dalam masyarakat, sedangkan etika adalah ilmu yang mempelajari nilai dan norma tersebut.

Menurut K. Bertens, istilah etika dapat digunakan dalam beberapa arti yang berbeda. Pertama, etika berarti nilai atau norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau masyarakat dalam bertingkah laku. Dalam arti ini, etika sama dengan moral. Kedua, etika juga bisa digunakan untuk menyebut kode etik, yaitu aturan-aturan yang dibuat dalam suatu profesi atau kelompok tertentu, seperti etika kedokteran atau etika organisasi. Ketiga, etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk dalam kehidupan manusia, atau yang sering disebut sebagai filsafat moral.

Beberapa tokoh juga memberikan pengertian tentang etika. Sidi Gazalba menjelaskan bahwa etika adalah teori tentang tindakan manusia yang dinilai berdasarkan baik atau buruknya dengan menggunakan akal. Ahmad Amin menyatakan bahwa etika adalah ilmu yang

menjelaskan makna baik dan buruk, serta memberi petunjuk tentang bagaimana manusia seharusnya bertindak terhadap orang lain. Selain itu, etika juga membantu menentukan tujuan hidup manusia dan cara untuk mencapainya. Sementara itu, Franz Magnis-Suseno berpendapat bahwa etika adalah usaha manusia untuk menggunakan akal dan pikirannya dalam menjawab pertanyaan tentang bagaimana cara hidup yang baik dan benar.

Etika dapat diartikan pula sebagai nilai-nilai moral yang menjadi pegangan bagi seseorang dalam mengatur tingkah laku. Dapat analogikan jika orang berbicara tentang Etika beragama maka tidak dimaksudkan ilmu, melainkan masuk kedalam sistem nilai. Sistem nilai ini dapat berfungsi dalam hidup manusia perorangan maupun pada taraf sosial. Etika juga diartikan sebagai kumpulan asas atau nilai moral atau dapat dimaksudkan sebagai Kode Etik. Dan Etika juga dapat diartikan sebagai Ilmu tentang yang baik atau buruk. Etika baru menjadi Ilmu, bila kemungkinan-kemungkinan etis yang di terima masyarakat pada umumnya. Etika ini sama artinya dengan filsafat moral, yang merupakan cabang dari filsafat yang berbicara tentang tindakan manusia (Dewi Ayu Lestari et al., 2024).

Pada akhirnya, tidak semua tindakan manusia menjadi kajian dalam etika. Etika hanya menilai tindakan yang dilakukan dengan kesadaran dan kebebasan. Hal ini penting karena berkaitan dengan tanggung jawab. Jika seseorang melakukan sesuatu tanpa sadar atau tanpa kebebasan memilih, maka ia tidak dapat dimintai tanggung jawab secara moral. Oleh karena itu, kesadaran dan kebebasan menjadi syarat utama agar suatu tindakan bisa dinilai secara etis (Alkhadafi, 2024).

### **Sumber dan Nilai-Nilai Dasar Etika Islam**

Etika Islam berakar pada prinsip-prinsip normatif yang bersifat transendental, yakni bersumber dari wahyu, bukan semata hasil pemikiran manusia. Karena itu, etika Islam tidak hanya berupa konsep teoretis, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang menyeluruh (way of life), mencakup hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan serta hubungan horizontal dengan sesama makhluk.

Pertama, sumber dan landasan etika Islam. Sumber utama etika Islam meliputi:

- a. Al-Qur'an sebagai rujukan utama nilai-nilai ilahiah,
- b. Sunnah Nabi sebagai contoh konkret penerapan etika dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Ijtihad para ulama yang berfungsi menafsirkan kedua sumber tersebut sesuai dengan konteks sosial.

Menurut Sayyid Aqil, etika Islam tidak dibangun atas dasar spekulasi rasional sebagaimana dalam tradisi filsafat Yunani. Etika Islam bersifat syar'iyah, yaitu berlandaskan pada nash, dengan tujuan membentuk manusia yang sempurna (al-insan al-kamil).

Kedua, nilai-nilai pokok dalam etika Islam. Etika Islam memuat prinsip-prinsip dasar yang menjadi fondasi moral, baik bagi individu maupun masyarakat. Prinsip-prinsip tersebut bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, serta pemikiran para intelektual Muslim, di antaranya:

- a. Tauhid: Kesadaran bahwa setiap perbuatan berada dalam pengawasan dan penilaian Allah.
- b. 'Adl (keadilan): Bersikap adil terhadap diri sendiri, orang lain, dan seluruh makhluk.
- c. Amr ma'ruf nahi munkar: Mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.
- d. Tazkiyat al-nafs: Upaya menyucikan jiwa dari sifat-sifat buruk.

Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*, struktur kejiwaan manusia terdiri dari empat kekuatan utama, yaitu akal (al-'aql), amarah (al-ghadhab), nafsu (al-shahwah), dan keseimbangan atau keadilan (al-'adl). Akhlak yang baik tercapai ketika keempat unsur tersebut berada dalam kondisi seimbang. Sementara itu, Ibn Maskawaih dalam *Tahzib al-Akhlak* menyatakan bahwa tujuan pembinaan akhlak adalah mencapai jiwa yang harmonis dan tenteram melalui pembiasaan perilaku baik secara sadar. Gagasan ini sejalan dengan konsep habituasi dalam filsafat moral Aristoteles, namun dalam perspektif Islam ditambah dengan orientasi kehidupan akhirat.

Salah satu sumbangan penting filsafat Islam dalam bidang etika adalah penekanannya pada tujuan moral yang bersifat transendental, yaitu pencapaian *sa'adah* (kebahagiaan sejati) yang tidak hanya terbatas pada kehidupan dunia, tetapi juga mencakup kehidupan akhirat. Menurut Al-Farabi, kebahagiaan hakiki hanya dapat diraih apabila manusia mampu menyempurnakan akal dan jiwanya melalui pengetahuan yang benar serta perbuatan yang baik. Dengan demikian, etika dalam filsafat Islam tidak sekadar mengatur perilaku, melainkan juga menjadi sarana untuk mencapai kesempurnaan eksistensial manusia.

Dalam perspektif filsafat Islam, akhlak dipahami sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga melahirkan tindakan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan panjang. Konsep ini memiliki kemiripan dengan gagasan *habitus* dalam filsafat Aristoteles, namun dalam Islam, pembentukan akhlak tidak hanya melalui pembiasaan rasional, melainkan juga harus selaras dengan nilai-nilai ilahiah.

Ibn Miskawayh dalam *Tahdzib al Akhlaq* menjelaskan bahwa tujuan etika adalah menciptakan keseimbangan dalam diri manusia dengan mengharmoniskan tiga kekuatan jiwa, yaitu

- a. nafs amarah (*nafs al-ghadabiyyah*),
- b. nafs keinginan (*nafs al-shahwah*),
- c. dan jiwa rasional (*nafs al-nāṭiqah*).

Akhlah yang baik terwujud ketika ketiga unsur tersebut berada dalam keadaan seimbang dan dikendalikan oleh akal yang tercerahkan. Etika dalam filsafat Islam tidak hanya berhenti pada ranah individu, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan politik. Al-Farabi, misalnya, mengemukakan konsep *al-madīnah al-fāḍilah* (negara utama), yakni suatu tatanan masyarakat ideal yang hanya dapat terwujud apabila individu dan pemimpinnya memiliki akhlak yang mulia. Hal ini menunjukkan bahwa etika berperan sebagai fondasi dalam membangun kehidupan bersama yang adil, harmonis, dan berorientasi pada kebaikan kolektif. Selain itu, etika filosofis dalam Islam dapat dibandingkan dengan dua pendekatan lain yaitu etika sufistik yang lebih menekankan pada penyucian jiwa dan pendekatan spiritual kepada Tuhan, sebagaimana terlihat dalam pemikiran Al-Ghazali dan Ibn ‘Arabi. etika dalam hukum Islam (fiqh) yang bersifat lebih formal dan normatif dalam menentukan hukum halal dan haram. Filsafat etika Islam hadir sebagai jembatan antara keduanya, dengan tetap mempertahankan rasionalitas sekaligus mengarahkan manusia pada transformasi moral dan spiritual (Agustianda, 2025).

Ketiga, ciri khas etika Islam dapat dipahami melalui beberapa karakter utama yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan utuh. Pertama, etika Islam bersifat transenden dan profetik, yakni dasar moralnya tidak hanya bertumpu pada rasionalitas manusia sebagaimana dalam etika Barat, tetapi bersumber dari wahyu Ilahi yang disampaikan melalui para nabi, terutama Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama (*uswah hasanah*). Sifat transendennya menegaskan bahwa ukuran baik dan buruk tidak semata-mata merupakan hasil konstruksi sosial, melainkan ditentukan oleh Allah SWT sebagai sumber kebenaran mutlak, sehingga etika Islam memiliki otoritas ilahiah sekaligus karakter profetik.

Kedua, etika Islam bersifat komprehensif, karena cakupannya tidak hanya terbatas pada aspek individu atau kehidupan pribadi, tetapi juga meliputi dimensi sosial, politik, ekonomi, budaya, hingga lingkungan. Prinsip-prinsip seperti keadilan dan amar ma’rūf nahi munkar berlaku universal dalam seluruh aspek kehidupan, menunjukkan bahwa etika Islam merupakan sistem nilai yang menyatukan seluruh aktivitas manusia dengan orientasi ketuhanan.

Ketiga, tujuan utama etika Islam adalah mencapai kebahagiaan sejati (*sa’ādah*), yang tidak hanya dimaknai sebagai kenikmatan material, tetapi juga mencakup kesejahteraan lahir di dunia dan keselamatan batin di akhirat. Para pemikir seperti Ibn Sina, Al-Farabi, dan Al-Ghazali menegaskan bahwa kebahagiaan tertinggi hanya dapat diraih melalui keselarasan

antara akal, jiwa, dan tuntunan wahyu, sehingga praktik etika Islam tidak hanya berorientasi pada kepentingan duniawi, tetapi juga pada pencapaian kemenangan besar di hadapan Allah SWT (al-fawz al-‘azim).

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa prinsip-prinsip normatif dalam etika Islam menunjukkan bahwa moralitas tidak sekadar bersifat sosial atau fungsional, melainkan berakar pada nilai-nilai transendental yang menempatkan Tuhan sebagai sumber sekaligus tujuan akhir. Sumber utama seperti Al-Qur’an, Sunnah, dan ijtihad ulama menjadikan etika Islam bersifat dinamis namun tetap berlandaskan wahyu. Nilai-nilai dasar seperti tauhid, keadilan, amar ma’rūf nahi munkar, dan tazkiyat al-nafs memberikan pedoman praktis sekaligus spiritual dalam menjaga keseimbangan antara akal, nafsu, dan amarah, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali dan Ibn Maskawaih. Keunggulan etika Islam terletak pada sifatnya yang teosentris, menyeluruh, dan profetik, sehingga tidak hanya relevan bagi kehidupan individu, tetapi juga menjadi dasar pembentukan masyarakat yang adil. Pada akhirnya, etika Islam mengarahkan manusia menuju kebahagiaan hakiki, yakni keberhasilan hidup di dunia sekaligus keselamatan di akhirat (Akmal Al Khair et al., 2025).

### **Nilai nilai filsafat islam yang relevan dengan pendidikan**

Nilai nilai dalam filsafat Islam bersumber dari ajaran Al-Qur’an dan hadis yang kemudian dikembangkan serta dikontekstualisasikan oleh para pemikir Muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun. Nilai-nilai ini bersifat universal dan relevan untuk diterapkan dalam pendidikan modern, terutama dalam upaya membentuk manusia yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Berikut beberapa nilai utama yang menjadi dasar integrasi tersebut.

Tauhid atau keesaan Allah merupakan fondasi utama dalam seluruh sistem pemikiran Islam. Konsep ini tidak hanya dipahami sebagai ajaran teologis, tetapi juga sebagai prinsip epistemologis yang menyatukan seluruh cabang ilmu pengetahuan. Dalam dunia pendidikan, tauhid membimbing peserta didik untuk menyadari bahwa semua ilmu, baik agama maupun umum, bersumber dari Allah SWT. Dengan demikian, tauhid mendorong terciptanya keseimbangan antara pengetahuan dan nilai spiritual, sehingga pendidikan tidak bersifat pragmatis semata, tetapi juga mampu membentuk kesadaran transformatif. Pandangan dunia Islam menempatkan tauhid sebagai prinsip sentral yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan, menuju harmoni antara ilmu dan nilai-nilai keimanan. Selain itu, hikmah atau kebijaksanaan merupakan inti dari pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu, tetapi juga kemampuan menggunakannya secara tepat untuk kebaikan. Al Farabi menekankan bahwa pendidikan ideal tidak hanya menghasilkan individu

yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral untuk mengabdikan kepada Tuhan dan masyarakat. Oleh karena itu, hikmah menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan. Adab juga menjadi inti dalam filsafat pendidikan Islam. Menurut Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah pembentukan adab. Konsep ini tidak hanya mencakup perilaku baik, tetapi juga kemampuan menempatkan sesuatu secara tepat sesuai dengan ketentuan Allah SWT.

Dalam konteks pendidikan modern, adab dapat diwujudkan dalam pembentukan karakter peserta didik, termasuk etika dalam berinteraksi, tanggung jawab sosial, serta kedisiplinan spiritual. Selanjutnya, masalah merupakan nilai yang menekankan pentingnya kemanfaatan bagi masyarakat luas. Pendidikan yang berorientasi pada masalah bertujuan melahirkan individu yang tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sosialnya. Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif ini diarahkan untuk menciptakan kesejahteraan bersama dan kemajuan masyarakat secara menyeluruh (Rojibillah et al., 2024).

### **Implementasi nilai-nilai etika dalam membangun karakter siswa**

Peran orang tua dan guru sebagai pihak yang paling dekat dengan anak. Keduanya memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai moral sejak dini, terutama di tengah berbagai tantangan yang dapat memengaruhi perilaku siswa. Pendidikan karakter tidak hanya tentang memberikan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran, kemauan, dan kebiasaan untuk berbuat baik. Nilai-nilai ini mencakup hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, serta bangsa, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang jujur, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter harus diterapkan di semua bagian sekolah, tidak hanya di dalam kelas. Mulai dari materi pelajaran, cara guru mengajar, hubungan antara guru dan siswa, hingga kegiatan di luar kelas seperti ekstrakurikuler, semuanya harus mengandung nilai-nilai etika. Selain itu, lingkungan sekolah juga harus mendukung, seperti adanya budaya disiplin, kerja sama, dan saling menghormati. Dengan begitu, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai tersebut, tetapi juga melihat dan merasakannya langsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Peran guru sangat penting dalam proses ini. Guru bukan hanya mengajar, tetapi juga menjadi contoh bagi siswa dalam bersikap dan bertindak. Sikap guru yang jujur, disiplin, dan peduli akan lebih mudah ditiru oleh siswa. Selain itu, guru juga perlu membimbing siswa dengan pendekatan yang baik, menciptakan suasana belajar yang nyaman, dan membantu siswa memahami pentingnya berperilaku baik. Dengan cara ini, nilai-nilai etika tidak hanya

dipahami, tetapi juga benar-benar diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari (Keliat et al., 2025).

Menurut ajaran Al-Ghazali, tugas guru dalam pendidikan islam modern mencakup pembentukan karakter dan moral siswa selain fokus pada aspek akademik. Membentuk generasi yang cerdas, berakhlak, dan peduli terhadap masyarakat akan sangat dipengaruhi oleh guru yang menjadi teladan dalam ilmu dan akhlak. Pendidikan yang mengutamakan keteladanan guru akan membantu menciptakan orang yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan tetapi juga memiliki moral yang tinggi dalam kehidupan mereka dalam dunia yang semakin kompleks ini (Romadloniyah et al., 2026).

### **Tantangan Kontemporer**

Tantangan kontemporer saat ini merupakan fenomena kompleks yang lahir dari perpotongan antara kemajuan teknologi yang pesat dan pergeseran tatanan nilai dalam masyarakat. Masalah utama yang muncul adalah terjadinya disrupsi di berbagai lini kehidupan, di mana otomatisasi dan digitalisasi tidak hanya mengubah cara manusia bekerja, tetapi juga cara manusia berinteraksi dan memandang moralitas. Hal ini sering kali memicu krisis identitas dan pengikisan nilai-nilai tradisional serta religius, karena standar keberhasilan modern cenderung diukur secara materialistik dan efisiensi mekanis belaka.

Kemajuan teknologi saat ini cenderung menciptakan ketergantungan pada proses mekanis yang mengesampingkan nilai-nilai tradisional. Hal ini disebabkan oleh ketimpangan antara laju industrialisasi dengan perhatian terhadap aspek religius dan sosial. Oleh karena itu, diperlukan integrasi nilai yang substansial dalam sains dan teknologi modern. Tantangan kontemporer mencakup beberapa aspek yang harus diatasi terdapat krisis moral yang disebabkan oleh iptek dan globalisasi, Yang telah menyebabkan perubahan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa dampak signifikan pada sistem pendidikan Islam. Pendidikan Islam kontemporer perlu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan zaman. Pendidikan Islam saat ini menghadapi beberapa tantangan dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, dengan pengembangan kurikulum yang relevan, metode pembelajaran yang inovatif, dan pengintegrasian teknologi, pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk generasi yang berakhlak mulia (Nasir, 2025).

Pesatnya kemajuan teknologi informasi yang disertai arus globalisasi dan dominasi pemikiran modern telah melahirkan berbagai tantangan kontemporer, terutama dalam dunia pendidikan. Salah satu persoalan mendasar adalah terjadinya dualisme kurikulum yang

memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta minimnya internalisasi nilai-nilai spiritual ke dalam sistem pendidikan modern. Fenomena ini memicu krisis identitas keislaman di kalangan generasi muda, di mana banyak peserta didik kehilangan keteguhan prinsip dan arah hidup yang jelas. Hal tersebut terjadi karena mereka tumbuh dalam lingkungan sosial yang sering kali kontradiktif dengan nilai-nilai ajaran agama, sehingga integritas moral mereka menjadi rentan di tengah perubahan zaman (Yalqa et al., 2024).

Melalui pemahaman yang kritis dan komprehensif terhadap dinamika isu kontemporer, pendidikan Islam berpeluang menyusun strategi yang tidak sekadar bertahan (defensif), namun juga bersifat kemajuan (progresif) dan mampu menjawab tantangan zaman. Urgensi utama pendidikan Islam saat ini terletak pada kemampuannya untuk menjaga otentisitas ajaran wahyu sembari tetap fleksibel terhadap perkembangan modernitas. Apabila keselarasan ini tercapai, pendidikan Islam tidak hanya akan eksis di tengah gelombang globalisasi, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang menjunjung tinggi peradaban serta nilai keadilan.

### **Ruang Lingkup Isu-Isu Kontemporer Dalam Pendidikan Islam**

Upaya memperbarui pendidikan Islam senantiasa berkaitan erat dengan beragam isu kontemporer yang muncul di kancah global. Tantangan-tantangan ini merambah ke seluruh lini sistem pendidikan, mulai dari landasan ideologis, struktur kurikulum, metode pembelajaran (pedagogis), hingga tata kelola manajerial. Secara garis besar, cakupan isu modern dalam transformasi pendidikan Islam ini memiliki dimensi yang sangat luas dan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bidang utama sebagai berikut.

Ideologi dan nilai dalam pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan ideologis berupa masuknya paham-paham seperti sekularisme, liberalisme, pluralisme, dan relativisme moral yang kerap bertentangan dengan syariat. Dalam menghadapi infiltrasi nilai tersebut, pendidikan Islam dituntut untuk bersikap bijaksana, kritis, dan solutif. Tujuannya adalah agar proses adaptasi terhadap pemikiran modern tetap berjalan tanpa mengorbankan identitas dasarnya sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan pada prinsip tauhid dan keluhuran budi pekerti. Selain itu, sistem kurikulum pendidikan Islam kerap dinilai masih mengalami ketimpangan dalam memadukan disiplin ilmu agama dengan ilmu umum. Oleh karena itu, tuntutan perubahan zaman mengharuskan adanya transformasi kurikulum yang mampu menyelaraskan aspek spiritualitas dengan rasionalitas, serta menghubungkan ajaran wahyu dengan kenyataan empiris.

Upaya ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai lokal dan kemampuan dalam menjawab tantangan global yang dinamis. Di sisi lain, pesatnya

digitalisasi telah mentransformasi lanskap belajar-mengajar secara fundamental. Kondisi ini mendesak pendidikan Islam untuk segera mengadopsi metode pembelajaran berbasis teknologi, namun dengan tetap menjaga esensi tradisi seperti aspek adab, hikmah, serta keteladanan pendidik. Transformasi metodologi ini harus diarahkan pada pendekatan yang lebih interaktif dan humanis agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai moral yang mendasar.

### **Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer.**

Krisis identitas dan moral generasi muda menjadi salah satu tantangan krusial dalam dunia pendidikan Islam saat ini, terutama karena memudarnya pemahaman dan penghayatan nilai-nilai agama di kalangan peserta didik. Fenomena ini dipicu oleh derasnya arus informasi yang tidak tersaring, pola hidup modern yang cenderung hedonistik, serta minimnya keteladanan dari lingkungan sekitar, sehingga generasi muda menjadi rentan terhadap krisis identitas dan penurunan kualitas moral. Dalam kondisi ini, pendidikan Islam dituntut untuk mampu berdiri sebagai benteng nilai sekaligus pusat pembentukan karakter yang kokoh guna mengatasi ketimpangan atau polarisasi antara penguasaan ilmu agama dan ilmu umum. Persoalan mengenai dikotomi antara disiplin ilmu agama dan ilmu umum hingga kini juga masih menjadi kendala utama dalam sistem pendidikan. Pemisahan tersebut sering kali menjadi penghambat bagi lahirnya generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual.

Oleh sebab itu, dunia pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan besar untuk merumuskan struktur kurikulum serta metodologi pengajaran yang mampu menyatukan kedua ranah ilmu tersebut ke dalam satu kesatuan yang selaras dan saling melengkapi. Selain itu, era digital dan revolusi industri 4.0 menuntut pendidikan Islam untuk segera melakukan transformasi metodologis yang signifikan. Sayangnya, pemanfaatan media digital di banyak lembaga pendidikan Islam masih jauh dari optimal akibat keterbatasan infrastruktur, kurangnya kompetensi guru dalam bidang teknologi, serta adanya sikap resistan terhadap perubahan digital. Tantangan-tantangan tersebut perlu segera ditangani agar proses pembelajaran dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi religiusnya (Rika Putri Yanti, 2025). Pendidikan yang merupakan benteng moral bangsa juga dirasakan telah gagal dalam membina akhlak dan moral bangsa. Sekolah pada zaman sekarang ini dinilai hanya mengajarkan prestasi akademik semata, tetapi miskin akan pendidikan akhlak. Demikianlah pandangan yang berkembang pada masyarakat luas saat ini, yaitu pendidikan nasional dalam

berbagai jenjangnya telah gagal dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik (Gani, 2026).

### **Cara Generasi Muda Menghadapi Globalisasi Denga Menjaga Moralitas Bangsa**

Globalisasi telah mengubah tatanan dunia secara drastis melalui percepatan arus informasi, teknologi, dan budaya antar negara. Di tengah gempuran perubahan ini, remaja sebagai generasi penerus memegang tanggung jawab krusial untuk tetap menjadikan moralitas bangsa sebagai pilar utama keberlangsungan negara. Tantangan ini mengharuskan remaja memiliki pendekatan yang taktis dan bijaksana agar mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman tanpa harus kehilangan jati diri serta nilai-nilai luhur yang menjadi identitas nasional. Adapun beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh remaja untuk membentengi moralitas bangsa di era global ini antara lain adalah yaitu (Yuli Dwi Safitri, 2024).

Melalui penguatan identitas budaya, generasi muda diharapkan mampu mendalami serta mencintai warisan tradisi lokal sebagai elemen dasar jati diri mereka. Dengan meresapi dan menerapkan nilai-nilai luhur bangsa dalam kehidupan sehari-hari, remaja akan memiliki benteng moral yang kokoh sehingga tidak mudah hanyut oleh pengaruh budaya asing yang kerap bertolak belakang dengan norma nasional di tengah derasnya arus globalisasi. Selain itu, institusi pendidikan memegang peranan sentral dalam mengukuhkan watak dan etika generasi muda. Melalui integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum, sekolah membantu siswa memahami prinsip-prinsip moral yang menjadi fondasi negara. Dengan mengombinasikan materi teoretis dan keteladanan konkret, para remaja dapat mempertegas dedikasi mereka dalam menjaga nilai-nilai luhur bangsa di tengah pergaulan dunia. Di sisi lain, sangat penting bagi generasi muda untuk memiliki keahlian dalam memanfaatkan teknologi secara tepat guna dan beretika.

Meski inovasi digital menawarkan kemudahan dalam berinteraksi dan mencari data, penggunaan yang serampangan justru berpotensi mengikis integritas moral. Oleh karena itu, diperlukan sikap mawas diri dalam berteknologi agar perkembangan zaman tetap sejalan dan tidak merusak fondasi nilai-nilai utama bangsa. Langkah-langkah ini penting untuk memastikan bahwa generasi penerus kita tetap menjadi pilar moral yang kuat dalam membangun masa depan bangsa.

### **Peran Pendidikan Islam sebagai Solusi**

Globalisasi telah mengubah tatanan dunia secara drastis, membawa arus informasi, teknologi, dan budaya asing yang masuk tanpa batas ke dalam kehidupan generasi muda. Di tengah derasnya perubahan tersebut, moralitas bangsa menghadapi ujian yang sesungguhnya. Fenomena seperti menurunnya rasa empati, meningkatnya individualisme, hedonisme, serta

lunturnya kepedulian sosial menjadi tanda nyata adanya krisis etika dan moral di tengah masyarakat modern (Termizi, 2025). Bahkan dalam dunia pendidikan pun krisis ini terasa begitu nyata, ditandai dengan maraknya kenakalan remaja, kasus perundungan, hingga perilaku tidak hormat seorang murid kepada gurunya yang sempat menghebohkan publik. Kondisi ini menunjukkan bahwa manusia modern kerap terjebak pada pencapaian material semata dan melupakan dimensi spiritual serta tanggung jawab moralnya sebagai makhluk sosial.

Berbagai upaya telah dirumuskan untuk membentengi generasi penerus dari dampak negatif globalisasi tersebut. Mulai dari penguatan identitas budaya lokal, integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah, hingga pemanfaatan teknologi secara bijak dan beretika menjadi langkah-langkah strategis yang diharapkan mampu menjaga moralitas bangsa. Namun demikian, seluruh upaya tersebut akan terasa rapuh apabila tidak berpijak pada fondasi nilai yang kuat dan bersumber dari keyakinan yang mendalam. Pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif tanpa diimbangi dimensi afektif dan spiritual terbukti rentan melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, namun goyah dalam moralitas (Filma Alia Sari,). Hal ini sejalan dengan peringatan K.H. Hasyim Asy'ari bahwa menuntut ilmu harus selalu disertai adab dan keikhlasan, sebab ilmu tanpa akhlak akan kehilangan nilai kemanfaatannya bagi kehidupan manusia dan masyarakat.

Di sinilah pendidikan Islam hadir sebagai solusi yang tidak hanya relevan, tetapi juga fundamental dalam membentuk karakter generasi muda yang berakhlak, beradab, dan bermoral. Pendidikan Islam tidak sekadar mengajarkan ritual keagamaan semata, melainkan menawarkan sistem nilai yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia. Etika dalam Islam bukan sekadar seperangkat aturan perilaku, melainkan sebuah sistem nilai yang berakar pada prinsip tauhid dan mengatur sekaligus hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablun minallah*) maupun hubungan antarsesama manusia (*hablun minannas*). Nilai-nilai seperti kejujuran (*shidq*), keadilan (*'adl*), amanah, kasih sayang (*rahmah*), serta tanggung jawab sosial menjadi landasan perilaku etis yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan nyata.

Para pemikir Islam klasik pun telah lama merumuskan fondasi moral yang kokoh ini. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menegaskan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa dan memunculkan perbuatan baik secara spontan tanpa paksaan. Sementara itu, Ibn Miskawaih menekankan pentingnya keseimbangan antara kekuatan akal, emosi, dan nafsu sebagai kunci tercapainya kebajikan moral yang ideal (Termizi,2025). Gagasan-gagasan ini bukan sekadar warisan intelektual, melainkan tetap relevan sebagai pijakan dalam merancang pendidikan karakter di era modern.

Dalam konteks praktik pendidikan, etika Islam mencakup dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan, yakni etika guru (*al-Mu'allim*) dan etika murid (*al-Muta'allim*), yang keduanya membentuk relasi harmonis dan saling menghormati dalam proses belajar-mengajar (Sari, 2024). Dimensi ini dilengkapi oleh konsep estetika Islam yang menanamkan rasa keindahan spiritual sebagai penghubung antara manusia dengan Tuhannya. Al-Ghazali dalam *Kimia'ul-Sa'adah* merumuskan bahwa pencapaian keindahan tertinggi melibatkan latihan spiritual yang mendalam, sebuah proses yang sejatinya menjadi inti dari pendidikan karakter dalam Islam (Rizky Fahdurrosi, 2024).

Pembentukan kepribadian muslim yang utuh dalam konteks pendidikan Islam kontemporer pun memerlukan strategi yang menyeluruh pembentukan karakter dapat dilakukan melalui empat pendekatan yang saling melengkapi, yaitu *moral acting* (pembiasaan tindakan baik), *moral knowing* (pembelajaran nilai-nilai kebaikan), *moral feeling and loving* (menumbuhkan kecintaan terhadap kebaikan), serta keteladanan (*moral modelling*) yang diterapkan secara konsisten di setiap jenjang pendidikan. Strategi-strategi ini selaras dengan nilai-nilai yang diwariskan K.H. Hasyim Asy'ari, yang menegaskan bahwa adab harus mendahului ilmu, guru harus menjadi teladan moral dan spiritual, serta ilmu harus selalu diamalkan dalam kehidupan nyata (Filma Alia Sari,).

Dengan demikian, pendidikan Islam bukan sekadar warisan historis yang hanya relevan di masa lampau, melainkan sebuah solusi konseptual sekaligus praktis yang sangat dibutuhkan di era modern ini. Integrasi nilai-nilai akhlak, adab, dan moral Islam ke dalam sistem pendidikan nasional menjadi kebutuhan mendesak agar tercipta generasi muda yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang dalam spiritualitas, berintegritas tinggi, dan mampu menjaga keadaban sosial di tengah arus globalisasi yang terus mengalir tanpa henti.

Menjawab krisis moral yang semakin kompleks ini, pendidikan Islam sesungguhnya telah memiliki kerangka solusi yang terstruktur dan dapat diimplementasikan secara konkret dalam dunia pendidikan modern. Setidaknya terdapat tujuh peran strategis yang dapat dijalankan pendidikan Islam sebagai jawaban nyata atas tantangan moral generasi muda, yang akan diuraikan satu per satu berikut ini.

Pemanfaatan teknologi secara bijak dan bermoral menjadi hal penting dalam pendidikan Islam karena pada zaman sekarang teknologi telah menjadi elemen esensial dalam kehidupan siswa. Jaringan internet, platform media sosial, dan kecerdasan buatan memberikan berbagai keuntungan dalam proses pendidikan, tetapi tanpa adanya nilai baku, teknologi juga dapat menimbulkan konsekuensi buruk seperti ketergantungan pada perangkat, penyebaran informasi palsu, perundungan online, pornografi, serta menurunnya etika dalam

berkomunikasi. Pendidikan Islam memiliki andil signifikan dalam mengarahkan siswa untuk menggunakan teknologi dengan cara yang bijaksana dan bertanggung jawab. Siswa perlu diajarkan adab dalam berinteraksi di media sosial, melindungi privasi, menghormati pihak lain di dunia maya, serta memanfaatkan teknologi untuk mencari pengetahuan, berdakwah, dan menumbuhkan kreativitas.

Dengan begitu, teknologi tidak menjadi ancaman, melainkan alat untuk kemajuan yang tetap selaras dengan nilai-nilai Islam (Fitriyah et al., 2026). Selain itu, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pencapaian pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter yang utuh melalui prinsip-prinsip etika dan estetika. Tujuan pendidikan Islam adalah menyempurnakan individu secara keseluruhan, termasuk dalam aspek intelektual, spiritual, dan moral. Oleh karena itu, peserta didik harus diajarkan bukan hanya tentang apa yang benar dan salah, tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan sikap baik, sopan, serta mencerminkan keindahan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Nilai estetika dalam pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui kebiasaan menjaga kebersihan, keteraturan, kesopanan dalam berkomunikasi, serta menciptakan hubungan yang harmonis antara pengajar dan peserta didik. Pentingnya nilai keadilan, tanggung jawab, dan akhlak dalam pengelolaan proses pendidikan juga menunjukkan bahwa kombinasi antara etika dan estetika mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki karakter terpuji, berwibawa, dan peka terhadap lingkungan sosial di sekitarnya (Halim, 2025).

Guru juga memiliki peran sentral dalam pendidikan Islam sebagai teladan moral dan spiritual yang akan ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, kualitas moral dan kepribadian guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus memiliki sikap ikhlas, sabar, jujur, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya. Keteladanan guru menjadi metode pendidikan yang efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung (Sari, 2021). Selain itu, guru juga berperan sebagai pembimbing spiritual yang membantu peserta didik dalam membentuk kesadaran moral dan kepribadian yang baik, sehingga peningkatan kompetensi guru harus mencakup aspek profesional sekaligus moral. Dalam pendidikan Islam, nilai etika juga tidak dapat dipisahkan dari konsep tauhid. Tauhid menjadi dasar dalam membentuk kesadaran bahwa setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi moral dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, amanah, dan kasih sayang harus ditanamkan sebagai bagian dari keyakinan spiritual peserta didik. Internalisasi nilai tauhid akan melahirkan kontrol diri yang kuat, sehingga peserta didik mampu menghindari perilaku negatif meskipun tidak diawasi. Dengan

demikian, pendidikan tidak hanya mengandalkan aturan eksternal, tetapi juga membangun kesadaran moral dari dalam diri individu. Selain etika, pendidikan Islam juga memperhatikan aspek estetika atau keindahan dalam kehidupan. Estetika tidak hanya berkaitan dengan seni, tetapi juga mencakup keindahan dalam perilaku, cara berpikir, dan interaksi sosial.

Pemahaman terhadap nilai etika dan estetika secara bersamaan dapat membentuk individu yang tidak hanya baik secara moral, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosial dan budaya (Rizky Fahdurrosi, 2024). Dalam praktiknya, integrasi ini dapat dilakukan melalui pembelajaran seni, budaya, serta pembiasaan perilaku yang mencerminkan keindahan akhlak, seperti berbicara dengan sopan, menghargai orang lain, dan menjaga harmoni dalam kehidupan bersama. Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia juga dipengaruhi oleh perubahan sosial-politik pasca reformasi. Jika pada era sebelumnya kebebasan berpendapat sangat dibatasi, bahkan cenderung dibungkam, maka pada era baru ini berbagai pemikiran, ide, dan gagasan yang tumbuh dari arus bawah menemukan momentum untuk berkembang di ruang publik.

Berbagai organisasi masyarakat bermunculan dengan membawa ide perjuangannya masing-masing, baik yang didirikan atas dasar kepentingan kelompok yang bersifat pragmatis maupun yang dibangun di atas ideologi keagamaan. Selain organisasi keagamaan yang telah lama berkembang dan matang seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU), masa pasca reformasi juga ditandai dengan munculnya berbagai organisasi keagamaan lain dengan varian ideologi yang beragam.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan seluruh uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan era kontemporer membawa tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya terkait krisis identitas dan kemerosotan moral di kalangan generasi muda. Globalisasi, kemajuan teknologi, serta kuatnya pengaruh paradigma sekuler dalam pendidikan telah menyebabkan terjadinya pemisahan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual. Akibatnya, pendidikan sering kali melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi kurang memiliki kedalaman moral dan spiritual, sehingga mudah mengalami kebingungan arah hidup.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan modern belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan rohani. Fokus yang terlalu besar pada aspek kognitif dan keterampilan praktis tanpa diimbangi

pembinaan nilai menyebabkan ketidakseimbangan dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pendekatan pendidikan yang lebih menyeluruh, yang mampu memadukan unsur intelektual, spiritual, moral, dan sosial secara harmonis.

Dalam hal ini, filsafat pendidikan Islam menawarkan solusi yang menyeluruh dan relevan dengan kebutuhan zaman. Berlandaskan pada prinsip tauhid, pendidikan dalam Islam dipandang sebagai bagian dari ibadah yang memiliki dimensi duniawi dan ukhrawi. Tujuan pendidikan tidak hanya sebatas penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan manusia yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran spiritual, serta mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi.

Nilai-nilai etika dalam filsafat pendidikan Islam seperti tauhid, hikmah, adab, dan masalah menjadi dasar penting dalam membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Melalui proses internalisasi nilai-nilai ini, peserta didik diharapkan mampu mencapai keseimbangan antara akal, jiwa, dan tindakan, sehingga terbentuk pribadi yang utuh dan berintegritas.

Selain itu, keterpaduan antara aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat pendidikan Islam memberikan landasan yang kuat dalam memahami hakikat manusia, sumber pengetahuan, serta tujuan pendidikan. Pendekatan ini mendorong terciptanya sistem pendidikan yang tidak terpecah-pecah, melainkan terintegrasi secara menyeluruh. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki komitmen moral yang kuat.

Penerapan nilai-nilai etika tersebut dalam praktik pendidikan memerlukan keterlibatan semua pihak, terutama guru, orang tua, dan lingkungan pendidikan. Guru memiliki peran strategis tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan dalam bersikap dan berperilaku. Di samping itu, pengintegrasian nilai-nilai etika dalam kurikulum, metode pembelajaran, serta budaya sekolah menjadi langkah penting dalam membentuk karakter peserta didik secara berkesinambungan.

Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting sebagai solusi dalam menghadapi krisis identitas di era modern. Melalui pendekatan yang menyeluruh dan berbasis nilai, pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, kekuatan moral, serta identitas yang kokoh. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai etika dalam sistem pendidikan menjadi hal yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang beradab dan berkelanjutan di tengah arus globalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustianda. (2025). Filsafat etika dalam Islam: Antara akhlak dan hikmah. *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 7(1), 3–4.
- Alipia, A., Handayani, D. S., Mahdarani, D. I., & Pujiarti, E. (2025). Filsafat pendidikan Islam dan relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 724–725.
- Alkhadafi, R. (2024). Mengenal etika dalam prespektif Islam. *Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 4(3), 183–184. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v4i3.37087>
- Agung, A., Maragustam, & Usman. (2025). Filsafat pendidikan dalam pemikiran religius-konservatif Syekh Nawawi Al-Bantani dan relevansinya terhadap dunia pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Sains dan Humaniora*, 4(3), 367–368. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.163>
- Darmawan, R. (2024). Hakikat filsafat pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian Muslim dan relevansinya dengan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(1), 19–20.
- Sari, F. A., Zen, S. B. Z., & Jasrial. (n.d.). Filsafat pendidikan K. H. Hasyim Asy'ari: Kontekstualisasi pesantren dan pengaruhnya terhadap pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Kependidikan*, 14(4), 6261.
- Fitriyah, Rachmawati, & Sapitri, W. (2026). Islam. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, 12(1), 273–275.
- Gani, N. A., Yahiji, K., & Hasbi, M. (2026). Peran akhlak dalam proses pendidikan menurut filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(1), 284.
- Fahdurrosi, R. A. N. H., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Konsep nilai etika dan estetika dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(1), 18–19.
- Halim, H., Anwar, H., & Luneto, B. (2025). Esensi filsafat dalam ilmu manajemen pendidikan Islam: Perspektif konseptual dan aplikatif. *Jurnal Innovation in Education*, 3(1), 274–281.
- Rojibillah, I., & Hambali, A. (2024). Integrasi nilai-nilai filsafat Islam dalam kurikulum pendidikan kontemporer. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 308–309.
- Hidayat, F. (2017). Pertumbuhan ideologi pendidikan di era reformasi. *Literasi*, 8(2), 86.
- Hidayat, F. (2025). Pragmatisme dalam pendidikan Islam: Tinjauan filosofis atas integrasi tauhid dan kewirausahaan di TK Khalifah. *[Nama jurnal tidak tercantum]*, 15(1), 28–29.
- Husna, S., Hikmah, N., & Sari, H. P. (2024). Relevansi filsafat pendidikan Islam dengan tantangan globalisasi dalam pembentukan karakter Muslim. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 9–10.
- Keliat, R. B., & Alhudawi, U. (2025). Penerapan nilai-nilai etika dalam filsafat pendidikan untuk membangun karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan Indonesia*, 2(1), 76.
- Nasir, A. (2025). Pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(1), 193.
- Yanti, R. P., Anggi, M. S., Asia, N., & Latif, M. (2025). Isu dan tantangan kontemporer pendidikan Islam. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(2), 7380–7381.

- Rojibillah, I., & Hambali, A. (2024). Integrasi nilai-nilai filsafat Islam dalam kurikulum pendidikan kontemporer. *[Nama jurnal tidak tercantum]*, 1(2), 303–316. <https://doi.org/10.29313/idarotuna.v1i2.5870>
- Romadloniyah, F., Ulvi, I., Muhasonah, U., Hikmah, N., & Nisa, K. (2026). Relevansi filsafat pendidikan Imam Al-Ghazali terhadap pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 3(1), 10.
- Sari, D. P., Wahida, N., & Purwanto, W. E. (2021). Filsafat dalam pendidikan Islam: Etika dan estetika. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 6(2), 241–242.
- Latifah, S. I., Husnayayin, A., Triani, S., Suradi, A., & Riadi, D. (2025). Nilai-nilai aksiologis dalam filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 223–234.
- Surur, M. M., Pramudya, T. U., & Mubin, N. (2025). Konsep dasar dan etika filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Sains Student Research*, 3(5), 817.
- Termizi, A., & Supratama, R. (2025). Pemikiran Islam tentang etika dan moral dalam kehidupan sosial: Telaah konseptual. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 640–641.
- Yalqa, M., & Azka, R. (2024). Urgensi nilai Islam dalam menghadapi tantangan teknologi kontemporer. *[Nama jurnal tidak tercantum]*, 5(2), 189–200.
- Safitri, Y. D., Karomi, I., & Faridl, A. (2024). Dampak globalisasi terhadap moralitas remaja di tengah revolusi digital. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 76–77.